KAJIAN KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT TERDAMPAK BENCANA DI KECAMATAN NGLEGOK KABUPATEN BLITAR MENGHADAPI BENCANA ERUPSI GUNUNGAPI KELUD

STUDY OF LOCAL ENVIRONMENTAL IMPACT OF DISASTER COMMUNITIES IN DISTRICT NGLEGOK BLITAR DISTRICT FACING THE DISASTER OF THE ERUPSION OF THE KELUD

[1)] Kuswaji Dwi Priyono, [2)] Yusuf Mohamad Ibrahim
[1,2,3)]Program Studi Geografi, Fakultas Geografi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jl. Ahmad Yani Pabelan, Kartasura, Surakarta
*Email: Kuswaji.Priyono@ums.ac.id

ABSTRAK

Kearifan lokal merupakan produk hasil pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang diperoleh lewat pengalaman berinteraksi dengan lingkungannya. Pada daerah yang terdampak bencana alam, kearifan lokal ini sangat berpengaruh terhadap tingkat kapasitas masyarakat dalam menghadapi suatu kejadian bencana. Tujuan penelitian ini mengetahui kearifan lokal dalam menghadapi bencana erupsi Gunungapi Kelud dan mengkaji peran kearifan lokal terhadap peningkatan kapasitas masyarakat di wilayah tersebut. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif, dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam kepada narasumber. Analisis yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang ada dengan kajian etnografi dan kelingkungan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan kearifan lokal yang ada, diantaranya berupa kerukunan, sistem pengetahuan, dan sistem religi. Ketiga nilai-nilai luhur ini diperoleh dari beberapa tradisi, kelompok masyarakat, dan aliran kepercayaan diantaranya adalah **Pirukunan Purwo Ayu Margi Utamo, Manungaling Kawulo Gusti, Sirep Kayon, Suwakarsa Lembu Suro, Kalap, Larung Sesaji, Kenduri, dan Suronan.** Kontribusi nilai kearifan lokal yang pertama dalam mitigasi bencana berupa sistem *pengetahuan tentang peringatan dini, sehingga masyarakat sekitar yang terdampak bencana bisa lebih siap dalam antisipasi sebuah kejadian bencana. Kedua, sistem religi sifatnya memberikan ketenangan batin kepada para pengikutnya yang membuat masyarakat menjadi lebih berfikir jernih dan rasional dalam mengambil sebuah keputusan. Ketiga, kerukunan yang berperan aktif saat terjadinya bencana dan pasca terjadinya bencana, pokok ajaran ini salah satu bentuk implementasi berupa saling bergotong royong dengan sesama.*
Kata Kunci *: KearifanLokal, Kapasitas, Bencana erupsi*

ABSTRACT

Local wisdom is a product of human knowledge as a social being obtained through the experience of interacting with its environment. In areas affected by natural disasters, this local wisdom greatly influences the level of capacity of the community in dealing with a disaster. The purpose of this study is to know local wisdom in dealing with the catastrophic eruption of Kelud and to examine the role of local wisdom in increasing the capacity of communities in the region. The method used is a qualitative method, by collecting data through in-depth interviews to the speakers. The analysis is used to answer existing problems with ethnographic studies and the environment. The results of this study show that local wisdom exists, including harmony, knowledge systems, and religious systems. These three noble values were obtained from several traditions, community groups, and the flow of beliefs including the ***Pirukunan Purwo Ayu Margi Utamo****,* ***Manungaling Kawulo Gusti****,* ***Kayep Kayon****,* ***Suwakarsa Lembu Suro****,* ***Kalap****,* ***Larung Sesaji****,* ***Kenduri,*** *and* ***Suronan****. The first contribution of local wisdom values in disaster mitigation is a system of knowledge about early warning, so that the surrounding communities affected by disasters can be better prepared in anticipating a disaster event. Second, its religious system provides inner peace to its followers, which makes the community more clear and rational in making a decision. Third, harmony which plays an active role in the event of a disaster and after the occurrence of a disaster, the main teaching is one form of implementation in the form of mutual cooperation with each other****.***

Keywords*: Local Wisdom, Capacity, Eruption Disaster*

PENDAHULUAN

Indonesia dilalui oleh dua deretan pegunungan yakni Mediteranian pada sebelah barat dan pegunungan Sirkum Pasific di bagian Timur, keberadaan dua pegunungan tersebut membuat Indonesia kaya akan gunung berapi yang aktif serta rawan akan gempabumi (BNPB, 2007). Batas-batas geografis ini juga memberi sejumlah pengaruh bagi Indonesia sebagai sebuah negara dengan kebudayaan yang beragam yang terdiri dari berbagai suku, agama, dan budaya, dimana setiap daerah memiliki ciri khas tersendiri walaupun telah mengalami perkembangan di daerah-daerah yang disebut dengan kebudayaan lokal (Mulyadi, 2013). Kebudayaan umat manusia memiliki tujuh unsur kebudayaan yang bersifat universal, diantaranya sistem religi, sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, sistem bahasa, sistem kesenian, sistem mata pencaharian, dan sistem teknologi.

Ciri khas ini yang mendasari proses perkembangan masyarakat ini menjadi hal yang unik dan menarik bagi masyarakat luar, sehingga dapat mengenal dan memahami kebudayaan lokal yang ada di suatu wilayah di Indonesia. Masyarakat di wilayah Pulau Jawa baik di Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Daerah Istimewa Yogyakarta mengenal yang namanya tradisi *Kejawen.*Tradisi *Kejawen* ini mempunyai keunikan/kekhasan yang berbeda-beda di tiap-tiap daerah walaupun masih dalam lingkup tradisi *Kejawen*, contoh di Kota Surakarta, Jawa Tengah pada setiap tanggal satu *Suro* (1 Muharram) masyarakat Surakarta mengarak *Kiai Slamet* (Kerbau Slamet) dan yang lain, namun karena pesatnya perkembangan zaman dan masuknya budaya asing yang turut dikembangkan di masyarakat maka sekarang ini banyak orang Jawa yang meninggalkan tradisi Jawa. Apabila dilihat dari sejarah perkembangan tradisi Jawa orang-orang terdahulu memahamankan *Wong Jowo Ojo Ninggalke Jawane* yang berarti orang Jawa tidak boleh meninggalkan Jawanya. Meninggalkan tradisi Jawa berarti melupakan sejarah Jawa itu sendiri. Beberapa diantara kearifan lokal yang ada di Indonesia ada yang erat kaitanya dengan mitigasi bencana, yang mengarah pada peningkatan kapasitas masyarakat dan pengurangan kerentanan terhadap suatu peristiwa kebencanaan.

Masyarakat di Kabupaten Blitar pada setiap pergantian tahun Jawa terdapat sebuah ritual "*larung sesaji"* yang dilakukan di pantai Laut Selatan dan kawah Gunungapi Kelud. Tradisi ini dilakukan sebagai simbol menyatunya alam semesta dengan manusia dengan harapan agar *sing mbaurekso* atau penguasa alam baik lautan atau gunung tidak marah dan menggangu umat mausia. Menurut mantan Bupati Blitar tahun 2005-2016 Herry Noegroho, bahwa setiap awal pergantian tahun Jawa selalu mempersembahkan emas batangan dan bahkan intan untuk dilemparkan ke dalam kawah Gunungapi Kelud sebagai persembahan untuk penghuni gunung agar tidak mengganggu warga di sekitar Gunungapi Kelud. Kearifan lokal seperti ini perlu untuk diungkap dan dipelajari agar tetap lestari. Etnografi adalah salah satu dari cabang Antropologi yang berfokus untuk mendeskripsikan sekaligus melukiskan tentang suku-suku dan kebudayaan yang ada di suatu wilayah tertentu. Metode ini digunakan untuk mengungkapkan dan menggambarkan kebudayaan yang ada di lokasi penelitian, pada peneliti ini mengambil lokasi penelitian di Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar, Provinsi Jawa Timur.

Sesuai dengan yang tertera dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.34/MENLHK/SETJEN/KUM.1/5/2017 tentang Kearifan Lokal, bahwasanya kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat setempat antara lain untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup dan sumber daya alam secara lestari. Sayangnya, kini berbagai pengetahuan lokal dalam berbagai suku bangsa di Indonesia banyak yang mengalami erosi atau bahkan punah dan tidak terdokumentasikan dengan baik sebagai sumber ilmu pengetahuan. Padahal pengetahuan dan kearifan lokal dapat

dipadukan antara empirisme dan rasionalisme, sehingga dapat pula digunakan antara lain untuk mitigasi bencana alam berbasis masyarakat lokal (Iskandar, 2009 dalam Permana dkk., 2011). Keberagaman kebudayaan Indonesia sangat menarik untuk dikaji secara etnografi yang mempelajari tentang pelukisan kebudayaan suku-suku bangsa yang hidup tersebar di muka bumi (KBBI). Dalam perkembangannya bangsa Indonesia sangat tertinggal jauh sekali dengan bangsa-bangsa penjajah, karena mereka bahkan lebih mengenal dan mengetahui tentang keberagaman dari kebudayaan kita (Koentjaraningrat, 1989). Hasil akhir dari etnografi ini adalah informasi detail tentang penggambaran kondisi sosial budaya di suatu lokasi yang terdampak bencana.

Fenomena alam yang ada sangat beragam diantaranya adalah fenomena bencana alam, bencana adalah sesuatu yang menyebabkan atau menimbulkan kesusakan, kerugian, atau penderitaan, kecelakaan, bahaya (KBBI). Bencana dari sudut pandang Badan Nasional Pengangulangan Bencana (BNPB, 2007) adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan atau faktor non alam maupun faktor manusia, sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Salah satu cara untuk memperkecil resiko bencana adalah dengan memperkecil nilai kerentanan dan meningkatkan nilai kapsitas masyarakat. Kapasitas adalah kemampuan daerah dan masyarakat untuk melakukan tindakan pengurangan tingkat ancaman dan tingkat kerugian akibat bencana (PERKA BNPB, 2012). Salah satu bentuk dari kapasitas masyarakat adalah kearifan lokal yang memiliki nilai-nilai luhur yang diturunkan dari generasi ke generasi untuk pengelolaan lingkungan hidup secara lestari.

Daerah penelitian ini dipilih sebagai contoh gambaran tradisi Jawa yang beragam, bertujuan untuk mengungkapkan dan menggambarkan tentang kebudayaan lokal. Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar berada di kawasan terpapar bencana Gunungapi Kelud. Berdasarkan latar belakang tersebut dirumuskan masalah berikut: (1) apa kearifan lokal di yang berkaitan dalam menghadapi bencana erupsi Gunungapi Kelud?, dan (2) bagaimana peran kearifan lokal terhadap kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana erupsi Gunungapi Kelud?. Penelitian ini secara umum bertujuan untuk pengetahuan dan pemberian informasi detail tentang nilai-nilai luhur yang ada dan berkembang di masyarakat. Secara khusus tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: (1) mengetahui kearifan lokal di lokasi penelitian yang berkaitan dalam menghadapi bencana erupsi Gunungapi Kelud, dan (2) mengkaji peran kearifan lokal di lokasi penelitian terhadap peningkatan kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana erupsi Gunungapi Kelud.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif, dilakukan untuk penggambaran secara lebih rinci dan mendalam mengenai kearifan lokal yang berhubungan dengan mitigasi bencana dan kapasitas masyarakat dalam menanggapi bencana erupsi Gunungapi Kelud. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh masyarakat beserta kebudayaan yang ada di Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar. Objek yang dikaji dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk dari kebudayaan lokal yang terkaitan dengan aktivitas Gunungapi Kelud. Wawancara dilakukan kepada informan yang bersifat *purposive*, artinya informan dipilih dengan kriteria tertentu disesuaikan dengan maksud dan tujuan penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang langsung didapatkan di lapangan melalui wawancara mendalam kepada informan

dengan panduan *guide* wawancara mendalam.

Tahapan pengolahan data yang pertama adalah *editing*, data asli hasil lapangan diteliti kembali untuk meningkatkan mutu dari jawaban yang diberikan oleh responden sehingga bebas dari kesalahan-kesalahan. Kedua, adalah pemberian *koding* dari semua data yang sudah di-*editing* diberikan kode pada semua jawaban responden untuk membuat klasifikasi jawaban responden. Analisis etnografi digunakan untuk mengetahui fenomena terkait serangkaian kategori budaya masyarakat, pengetahuan budaya seorang informan secara sistematik semuanya berhubungan dengan kebudayaan secara keseluruhan (Spradley, 2007). Analisis dilakukan dengan menjabarkan fakta-fakta yang ditemukan, kemudian pendeskripsian dikaitkan bagaimana kearifan lokal dalam menghadapi bencana alam Gunungapi Kelud dan perannya terhadap peningkatan kapasitas masyarakat di lokasi penelitian. Gambar 1 berikut ini adalah diagram alir yang digunakan dalam penelitian ini.

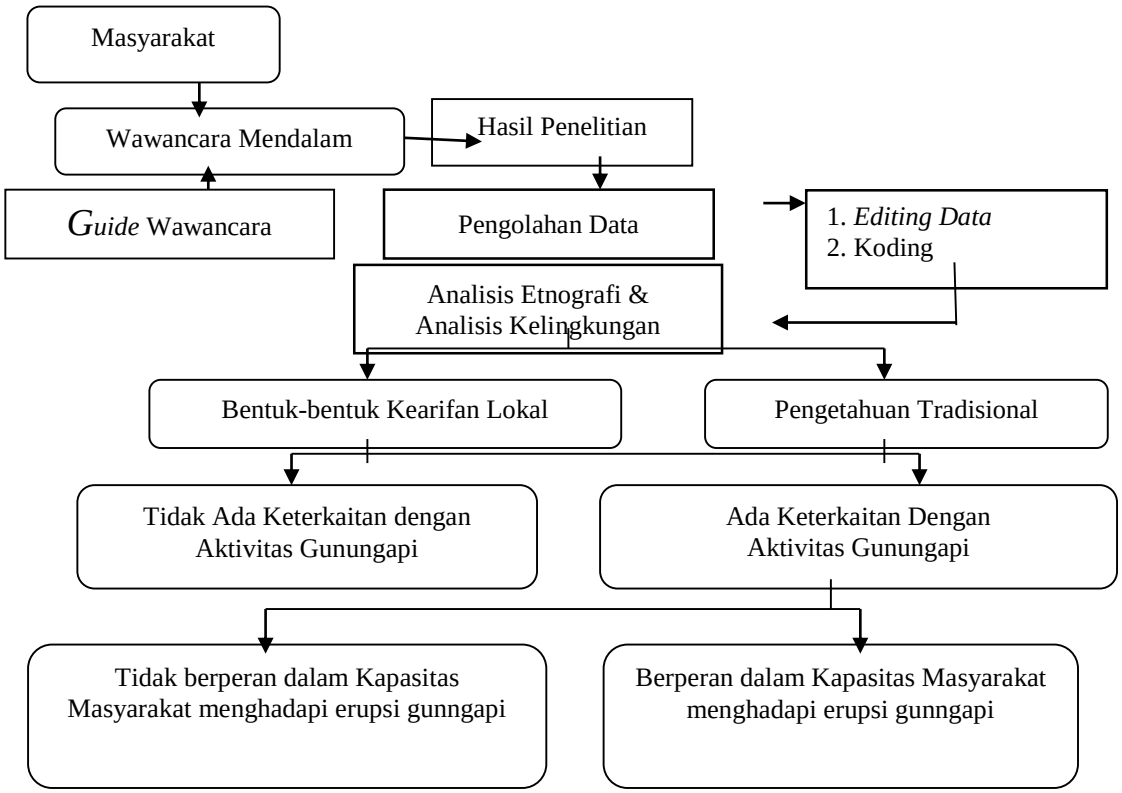

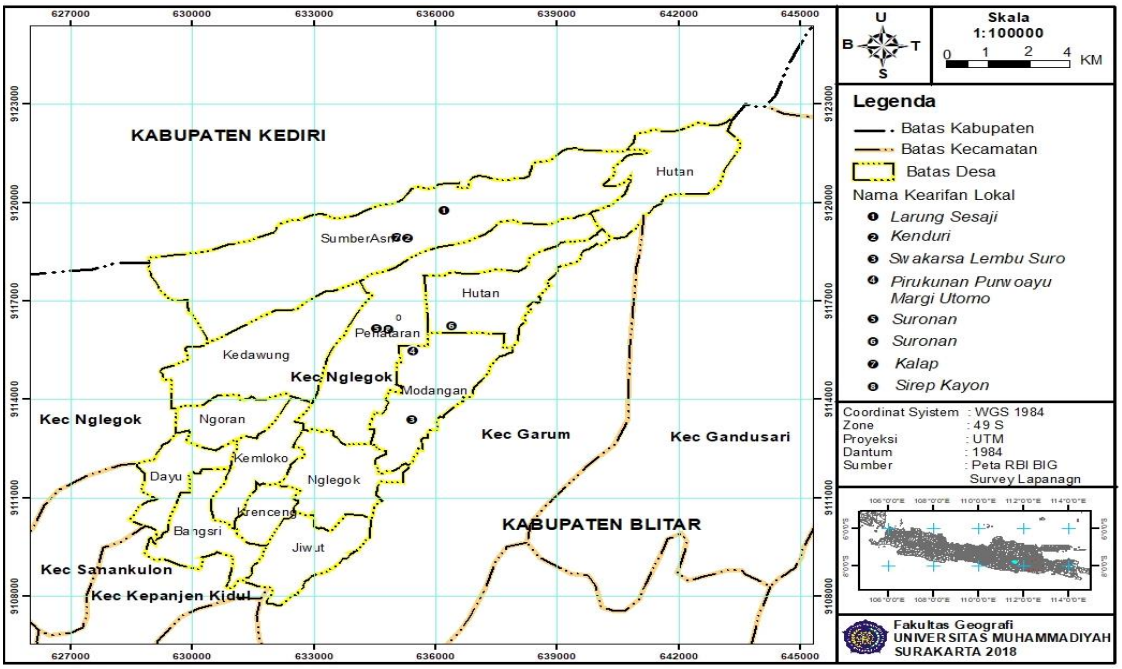

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara geografis Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar berada di 7°21'-7°31' LS dan 110°10'-111°40' BT, dengan luas wilayah 9.256 ha yang terdiri 1 Kelurahan dan 10 Desa Desa. Desa Penataran merupak yang terluas dengan luas 3.156 ha dan Desa Kerenceng yang tersempit seluas 178 ha. Kecamatan Nglegok berada di posisi paling utara dari Kabupaten Blitar dan langsung berbatasan dengan Kabupaten Kediri, secara administratif berbatasan dengan Kabupaten Kediri di sebelah utara, di bagian barat dengan Kecamatan Ponggok, di bagian timur berbatasan langsung dengan Kecamatan Gandusari dan Kecamatan Garum, dan di bagiaan selatan dengan Kecamatan Kepanjen Kidul. Bentuklahan yang ada menurut klasifikasi Vestappen (2014) adalah bentuklahan asal vulkanik yang Lereng Gunungapi Atas (V3), Lereng Gunungapi Tengah (V4), Lereng Gunungapi Bawah (V5), Dataran Kaki Gunungapi (V7), dan Dataran Flufial Gungapi (V8), di beberapa tempat terdapat bentuklahan Aliran Lahar (V12) dan bentuk lahan Dataran Tinggi Lafa (V14). Tipe iklim menurut Schmidt–Ferguson adalah tipe B (Basah). Tanah yang ada relative subur dan sangat cocok untuk dikembangkan sebagai pertanian.

Struktur penduduk di Kecamatan Nglegok dari tahun ke tahun mengalami sebuah perubahan, jumlah penduduk di tahun 2016 sebanyak 69.722 jiwa sementara angka ini lebih sedikit di anding tahun 2015 sebanyak 69.774 jiwa, perbandingan jumlah penduduk laki-laki dengan jumlah penduduk perempuan (*sex ratio)* pada tahun 2016 adalah 99 angka ini menunjukan bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih banyak daripada perempuan. Potensi ancaman bencana yang paling tinggi adalah erupsi Gunungapi Kelud, dan potensi ancaman bencana yang paling minim adalah bencana banjir bandang. Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Wahyu Budiati 2018 yang berjudul *Kajian Kapasitas Masyarakat Dan Coping Strategis Dalam Menghadapi Ancaman Bencana Erupsi Gunungapi Kelud Di Desa Modangan Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar*, salah satu faktor dalam strategi pengurangan bencana adalah faktor kultural, faktor kultural yang ada di Desa Modangan (1) selamatan di perempatan desa dalam masyarakat lokal di sebut

dengan "Baritan"; (2) *"Sidhem Premanem Tan Ono Sebawane Kutu-Kutu, Walang Ategoto"* yang artinya malam sebelum gunung mau meletus terasa sangat sepi; (3) penyadiaan meja khusus yang kokoh yang digunakan untuk berlindung ketika terjadi letusan.

Kearifan lokal di lokasi penelitian berupa tradisi dan aliran kepercayaan, diantaranya adalah ***Pirukunan Purwo Ayu Margi Utamo, Manungaling Kawulo Gusti, Sirep Kayon, Suwakarsa Lembu Suro, Kalap, Larung Sesaji, Kenduri, dan Suronan.*** Tradisi masyarakat dan aliran kepercayaan ini yang dianut oleh masyarakat dalam menanggapi erupsi Gunungapi Kelud diantaranya berupa kerukunan, sistem religi, dan sistem pengetahuan. Nilai kerukunan ini dikenal dengan ***Pirukunan Purwo Ayu Margi Utamo.*** Aliran kepercayaan ini sudah ada sejak lama di Indonesia dan tersebar di 20 provinsi dengan ajaran kerukunan, seperti rukun dalam keluarga, kerabat, tetangga, desa, sampai rukun negara. Aliran kepercayaan ini memiliki ajaran khusus yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh semua anggotanya, nilai luhur yang paling utama adalah kerukunan dalam menjalankan ***ngalah ngasor lembar ndasar mring sesamiyang intinya*** adalah lebih baik mengalah berada dibawah dan membatu sesama mahluk hidup. Dalam mengaplikasikan kerukunan ini para anggota turut serta dalam membantu korban bencana erupsi Gunungapi Kelud berupa tenaga, fikiran maupun dana, karena kalau kita tidak turut serta dalaam membantu korban bencana berarti kita tidak rukun dalam bermasyarakat.

Sistem Religi merupakan sebuah nilai-nilai dari kearifan lokal yang berkembang di masyarakat yang memberikan sebuah ketenangan kepada para pengikutnya. Kelompok masyarakat maupun tradisi-tradisi lokal yang mengandung nilai sistem religi diantaranya adalah *Manunggaling Kaulo Gusti, Kenduri, Suronan,* dan *Larung Sesaji. Manunggaling Kaulo Gusti* adalah kelompok masyarakat yang banyak melakukan aktifitas atau kegiatan-kegiatan tradisi Jawa atau sering disebut sebagai tradisi *kejawen* yang mana banyak kegiatan yang di lakukan di bulan *Suro.* Manungaling Kawulo Gusti ini sendiri dimaknai oleh masyarakat terkhusus mereka yang tergabung didalamnya menyatunya seorang hamba dengan sang pencipta, dan ketika seorang hamba telah menyatu dengan tuhannya akan merasa aman dan nyaman dalam berkehidupan sehari hari. Salah satu kegiatan dari Manungaling Kawulo Gusti ini adalah *Ruwatan Desa*.

Prinsip ruwatan yang ada sama dengan ruwatan pada umumnya, kalau ruwatan *Bocah Mongso Kolo* mereka percaya bahwasanya jikalau anak-anak yang terkatagori sebagi *Bocah Mongso Kolo* apabila tidak dilakukan ruwatan kepada anak-anaak ini maka nyawa merek akan diambil oleh *Betoro Kolo* sejenis makhluk raksasa dalam pewayangan Jawa. Ruwatan desa ini juga bertujuan untuk menghindarkan desa dari mara bahaya, karena desa ini ada di kaki Gunungapi Kelud, bahaya yang mereka cegah adalah dari sang penguasa Gunungapi Kelud yakni *Lembu Suro*. Tradisi *Suronan* adalah tradisi yang banyak dilakukan oleh masyarakat Jawa, di Desa Modangan ada tradisi *Suronan* yang dilakukan saat pergantian malam tahun baru Jawa. Suronan ini dipimpin oleh seorang *sesepuh* desa, yang didahului ritual khusus ditujukan agar apa yang diminta lebih manjur dan terwujud. Hasil dari doa inilah yang paling ditunggu oleh masyarakat sekitar, karena mereka yakin kalau hasil dari doa tersebut pasti akan terjadi. Masyarakat memiliki keyakinan bahwasanya semua musibah pasti akan terjadingga perlu untuk mempersiapkan dalam penanggulangannya. Di Dukuh Kampung Anyar memiliki sebuah kebiasaan dalam memantau aktifitas Gunungapi Kelud, ketika melihat tanda-tanda alam akan adanya aktifitas mereka akan melakukan *Kenduri.*

Masyarakat di puncak Gunungapi Kelud melakukan selametan berupa *Larung Sesaji*, dilakukan ketika sang penguasa

gunung meminta diadakan *Larung Sesaji*, biasanya akan ada tanda-tandanya yang menunjukkan kalau sang penguasa gunung meminta Larung Sesaji ini. Selain untuk memenuhi keinginan dari sang penguasa Gunungapi Kelud, masyarakat meminta sesuatu kepada sang penguasa Gunungapi Kelud keselamatan dan dijauhkan dari mara bahaya.

Kearifan lokal yang terkait dengan aktifitas Gunungapi Kelud adalah sebuah nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh masyarakat dan di gunakan untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup dan sumber daya alam secara lestari. Peneliti menemukan tiga nilai-nilai luhur yang berkembang di masyarakat, yaitu kerukunan, sistem Pengetahuan, dan sistem Religi.

Kerukunan

Pada nilai luhur ini sudah menjadi tradisi orang Indonesia pada umumnya tapi karena sebuah pergeseran zaman tradisi ini sudah mulai luntur di masyarakat Indonesia. Salah satu bentuk dari kerukunan ini adalah kebersamaan, gotong royong, saling membantu, dan merasa saling memiliki satu dengan yang lainya. Di Kecamatan Nglegok ada sebuah aliran kepercayaan yang inti ajarannya adalah kerukunan, mulai dari rukun keluarga, kerabat, tetangga, bahkan sampai rukun bernegara, mereka menamai aliran kepercayaan ini dengan nama *Pirukunan Purwo Ayu Margi Utamo*. Aliran kepercayaan ini tidak hanya ada di desa ini saja melainkan sudah tersebar di 20 privinsi se-Indonesia

Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan yang didalami masyarakat berupa peringatan dini akan adanya bencana. Sebuah bencana alam pasti akan di awali dengan adanya sebuah pertanda atau sebuah isyarat akan datangnya sebuah bencana, dalam pewarisannya peringatan dini ini biasanya oleh masyarakat lokal telah diubah dan disesuaikan dengan kebiasaan masyarakat, ada yang sudah diubah menjadi nyanyian, cerita dongeng, pepatah, unen-unen dan lain lain. Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan beberapa contoh dari peringatan dini yang sama masyarakat lokal sudah diubah agar tetap bisa lestari seperti berikut.

Sirep Kayon

Sirep Kayon merupakan pertanda atau peringatan akan adanya sebuah bencana alam, akan tetapi oleh masyarakat sudah di rubah menjadi sebuah unen-unen, bunyi dari unen-unen ini adalah *Sidhem Premanem Tan Ono Sebawane Kutu-Kutu, Walang Ategoto* intisari unen-unen ini adalah pada malam mejelang letusan Gunungapi Kelud, suasana menjadi sunyi dan sepi tidak ada satu hewanpun yang bersuara. Walupun banyak yang sudah tidak mempercayai *Sirep Kayon* ini karena di beberapa letusan kemarin itu tidak ada tanda-tanda *Sirep Kayon*, tapi bagi sebagian orang yang masih mempercayai ini mejadikan sebagai pertanda akan datangnya sebuah bencana alam yakni erupsi Gunungapi Kelud, mereka meyakini bahwasanya ketika mendekati hari H terjadinya erupsi semua binatang itu pada takut dan pergi menjauh dari gunung, maka dari itu tidak ada hewan yang bersuara.

Kalap

Kalap adalah sebuah cerita rakyat, mereka meyakini bahwasanya ada beberapa dari sanak keluarganya ini ada yang dijadikan *abdi dalem* atau pelayan di Gunungapi Kelud, dan ketika nanti mendekati erupsi gunung orang yang *Kalap* tersebut akan pulang ke rumah dan memberikaan sebuah informasi bahwasanya gunung akan meletus jadi harap lebih waspada. Masyarakat sekitar mempercayai akan kebenaran dari *Kalap* ini mereka gunakan sebagai pertanda akan terjadi erupsi, karena apa yang diinfokan dari orang yang *Kalap* ini.

Swakarsa Lembu Suro

Suwakarsa Lembu Suro ini adalah sebuah organisasi kemasyarakatan yang mana mereka berperan penuh dalam membantu prosesi evakuasi bencana, akan tetaapi mereka dalam bertindak dan mengambil sebuah kebijakan mereka cenderung menggukan pengetahuan lokal seperti *Kalap* dan juga *Sirep Kayon* tetapi

disini mereka juga menggunakan sebuah teknologi terbarukan untuk memantau dari aktifitas Gunung Kelud ini, karena sejatinya mereka ini adalah perpanjangn tangan dari *Vulkanologi*yang juga tergabung di organisasi Jangkar Kelud.

Sistem Religi

Adat istiadat atau tradisi yang ada pada lingkup masyarakat Jawa pada umumnya atau sering disebut dengan tradisi kejawen memberikan sebuah ketenangan batin kepada para pengikutnya, mereka akan merasa damai, nyaman, dan tentram ketika mereka telah selesai melakukan ritual-ritual dalam tradisi yang mereka percayai, mereka menyakini bahwasanya sang penguasa alam semesta tidak akan murka kepadanya, pada penelitian ini menemukan beberapa tradisi lokal yang dilakukan oleh warga sekitar yang ada hubunganya dengan aktifitas Gunungapi Kelud, diantaranya berikut ini.

Manunggaling Kawulo Gusti

Masyarakat sekitar yang mempercayai dan mengikuti aliran *Manungaling Kawulo Gusti* ini percaya bahwa Gunungapi Kelud itu dapat diprediksi melalui hitungan dan komunikasi batin. Salah satu tokohnya adalah Mbah Suroso, sebagai ketua kelompok aliran mampu dan dapat memperkirakan akan apa yang akan terjadi dengan Gunungapi Kelud, ketika ada tanda-tanda akan adanya mara bahaya mereka akan meminta petunjuk kepada mbah Suroso. Bentuk kegiatan yang ada adalah *Ruwatan*, sebagai acara rutin yang dilakukaan saat tanggal satu suro (Tanggalan Jawa). *Ruwatan* desa ini bertujuan untuk menghindarkan dari bencana yang mengancam desa, ini akan memberi ketenangan batin kepada para pengikutnya, mereka yakin bahwasanya tidak akan terjadi bencana yang menimpa pada desanya.

Kenduri

Biasanya Dukuh Kampung Anyar sini ketika melihat tanda-tanda akan adanya erupsi gunung mereka melakukan *kenduri* yang bertujuan untuk meminta perlindungan kepada sang penguasa gunung agar tidak menimpakan mara bahaya kepada desa ini. Pak Sugeng selaku ketua RW menyampaikan bahwasanya di dukuh ini tidak lagi mempunyai sesepuh, maka untuk hal-hal yang berkaitan dengan mistis sudah banyak menghilang dan mulai ditinggalkan oleh para generasi sekarang ini. Masyarakat di dukuh ini kebanyakan lebih cenderung kepada teknologi, tapi tidak menutup kemungkinan tentang adanya kearifan lokal tapi pada jaman sekarang ini masyarakat lebih menempatkan kearifan lokal hanya bersifat menenangkan saja, yang harus dipadukan dengan teknologi yang terbarukan.

Suronan

Suronan merupakan tradisi kejawen dan Mbah Gito sebagai sesepuh yang dituakan untuk memimpin doa pada acara ini, beliau terlebih dahulu melakukan ritual puasa *ngrowot* (hanya makan-makanan yang tertimbun di dalam tanah), dan padatanggal satu suro melakukan doa dengan suguhan berupa menyan dan memanggil semua danyang atau penunggu desa ini. Beberapa penunggu desa tersebut adalah Mbah Truno Menggolo, Mbah Mbeji, Mbah Gedhemukti, dari doa ini nanti akan mendapatkan jawaban langsung dari sang penunggu Gunungapi Kelud yakni Lembu Suro dan Joto Suro, jawaban inilah yang ditunggu oleh Mbah Gito dan warga sekitar bahwa Gunungapi Kelud ini akan meletus atau tidak. Masyarakat percaya bahwa tidak ada musibah atau bencana yang dapat ditolak akan tetapi musibah atau bencana itu ditanggulangi, salah satunya dengan berdoa meminta perlindungan kepada penguasa gunung. Inti dari doa ini bukan doa untuk tolak bala tapi doa untuk menyisihkan mara bahaya yang mungkin akan mengenai desa. Masyarakat yang mempercarai ini mereka akan merasa aman dan tenang.

Larung Sesaji

Larung Sesaji ini berupa ritual yang dilakukan di kawah Gunungapi Kelud dengan sesaji berupa kepala kerbau atau sapi untuk dipersembahkan kepada penguasa gunung. *Larung sesaji* ini dipercayai oleh masyarakat dapat

menangkal akan terjadinya sebuah bencana alam di Gunungapi Kelud, mereka percaya bila dalam beberapa waktu penunggu Gunung Kelud akan meminta sesaji atau makan sebagai imbalan apabila masyarakat yang tinggal di kaki gunung telah banyak mengambil hasil alam dari Gunung Kelud. Ketika sesaji ini tidak dipenuhi atau apa yang disajikan kepada sang penguasa gunung tidak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh sang penguasa gunung maka penguasa gunung akan murka dan marah, bentuk dari amarahnya adalah akan terjadi sebuah bencana yang beruntun dan menimpa masyarakat di sekitar gunung. Namun, ketika sesaji ini telah dipenuhi dan diterima oleh sang penguasa gunung mereka akan merasa aman dan nyaman dalam beraktifitas sehari-hari karena mereka akan merasa aman dari mara bahaya

Kapasitas masyarakat dapat diartikan sebagian kemampuan untuk memberikan tanggapan terhadap situasi tertentu, salah satu bentuk dari kapasitas adalah kearifan lokal yang telah turun-temurun diwariskan dari generasi ke generasi, kapasitas dalam bentuk kearifan lokal inilah yang akan diungkapkan oleh peneliti. Dalam penelitian sebelumnya oleh Wahyu (2018), kearifan lokal yang ada kaitanya dengan kapasitas masyaraakat yang ada di Desa Modangan Kecamatan Nglegok adalah *(1) Selamatan yang dilakukan di perempatan jalan desa dalam masyarakat lokal di sebut dengan "Baritan"; (2) "Sidhem Premanem Tan Ono Sebawane Kutu-Kutu, Walang Ategoto" yang artinya malam sebelum gunung mau meletus terassa sangat sepi; (3) penyediaan meja khusus yang kokoh yang digunakan untuk berlindung ketika terjadi letusan.*

Dalam prinsip mitigasi bencana ada tiga tahapan dalam mitigasi bencana yakni sebelum terjadinya bencana, saat terjadi bencana dan paska terjadinya bencana. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Budiati (2018) menjukkan bahwa kapasitas masyarakat adalah salah satu yang meningkatkan masyarakat menghadapi sebuah bencana erupsi Gungapi Kelud. Kearifan lokal yang ada di lokasi penelitian berperan sebelum terjadinya bencana berupa peringatan dini, karena dengan peringatan dini ini menjadikan masyarakat sekitar terdampak bencana bisa lebih antisipasi dalam menghadapi sebuah bencana yang akan terjadi, seperti menyimpan barang baraang yang berharga di tempat yang aman, agar ketika terjadi bencana tidak terjadi erugian yang besar. Selain peringatan dini sebelum terjadinya bencana ada juga kearifan lokal yang sifatnya memberikan ketenangan batin kepada para pengikutnya, dengan ketenangan batin ini menjadikan masyarakat, apabila terjadi bencana dapat lebih berfikir jernih dan rasional dalam mengambil sebuah keputusan. Peneliti juga menemukan sebuah kearifan lokal yang berperan aktif saat terjadinya bencana dan paska terjadinya bencana yakni kerukunan. Pokok ajaran ini adah tentang kerukunan, salah satu bentuk pengaplikasian kerukunan adalah saling bergotong royong dengan sesama. Ketika terjadi bencana seperti di tahun 2014 kemarin aliran kepercayaan ini turut serta bergotongroyong bersama-sama membantu jalanya evakuasi bencana, dan juga ikut serta memberikan sumbangan tenaga dan untuk para korban bencana.

KESIMPULAN

Hasil penelitian mengambil kesimpulan yang sekaligus akan menjawab dari tujuan penelitian ini.

a. Kearifan lokal yang ada di Kecamatan Nglegok diantaranya adalah kerukunan, sistem religi, dan sistem pengetahuan. Kearifan lokal ini ditemukan pada beberapa tradisi, organisasi maupun aliran kepercayaan yang ada di lokasi penelitian. Seperti kearifan lokal kerukunan, *Pirukunan Purwo Ayu Margi Utamo*, yang sifatnya memberikan ketenangan batin. Hal ini ditemui pada kelompok-kelompok masyarakat maupun tradisi lokal diantaranya adalah

Manungaling Kawulo Gusti, *Kenduri*, *Suronan*dan, *Larung Sesaji*. Kearifan lokal yang sifatnya sebagai peringatan dini ini peneliti temukan pada organisasi masyrakat maupun pada ditradisi lokal seperti *Sirep Kayon*, *Suwakarsa Lembu Suro*, *dan Kalap.*

b. Pengaruh dari kearifan lokal dalam membangun kapasitas masyarakat di Kecamatan Nglegok dalam menghadapi erupsi Gunungapi Kelud. Hal ini terlihat pada lokasi persebaran kearifan lokal yang hanya ada di tiga desa yang ada di Kecanatan Nglegok dan desa ini pada peta kapasitas menempati posisi desa dengan tingkat kapasitas masyarakat yang tinggi. Pengaruh ini bisa terjadi karena mereka lebih dulu mengenal kearifan lokal dari pada teknologi, jadi walaupun tehnologi sudah berkembang dengan maju masyarakat lokal akan lebih mengedepankan kearifan lokal dari pada teknologi dalam mengambil sebuah keputusan.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Mulyadi."*Unsur-Unsur Kebudayaan Berserta Penjelasanya"*.dapat di akses secara online di. http://mbahkarno.blogspot.com/2013/09/unsur-unsur-kebudayaan-beserta.html. diakses pada Kamis 23 November 2017, Pukul: 21:50

As'ari, Ruli, dkk. 2016. *Kajian Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga Dalam Pengelolaan Lingkungan Berbasis Mitigasi Bencana. Jurnal.* Tasikmalaya. Universitas Silihwangi

Budiati, Wahyu. 2018. *Kajian Kapasitas Masyarakat dan Coping Strategies dalam Menghadapi Ancaman Bencana Gunungapi Kelud di Desa Modangan Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar*. Skripsi. Fakultas Geografi: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Depari, Candra Dwi Astuti. 2015. *Kearifan Lokal Dalam Penataan Ruang Kawasan Bencana Vulkanik Studi Kasus*: Desa Kepuharjo Cangkringan.*Jurnal Masyarakat Dan Budaya*: Vol 17 No 1.

Erianjoni, 2017. *Pengembangan Materi Ajar Sosiologi Tentang Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal Di Kota Padang.* Jurnal. Padang. Universitas Negri Padang.

Islami, Mona Erythrea Nur. 2014. *Pariwisata Paska Bencana Kajian Etnosains Pariwisata di Kampung Kinahrejo, Desa Umbulharjo, Sleman.*Tidak Di Terbitkan. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

Kecamatan Nglegok Dalam Angka 2016. Blitar: Badan Pusat Statistka.

Kecamatan Nglegok Dalam Angka 2017. Blitar: Badan Pusat Statistka.

Kumpulan Artikel Menarik Seputar Ilmu Geografi dapat di akses secara online dihttp://belajarilmugeografi.blogspot.co.id/2013/04/letak-geografis-indonesia-dan.html diakses pada Kamis 23 November 2017, Pukul: 23:59.

Nadzir, Ibnu. 2012.Membaca Perubahan Iklim Melalui Bingkai Antropologi. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol 14 No 3.

Pemerintah Indonesia, 2017. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.34/Menlhk/Setjen/Kum.1/5/2017 Tentang *Pengakuan Dan Perlindungan Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam Dan Lingkungan Hidup*. Lembaran Negara RI Tahun 2017. Sekertariat Negara. Jakarta.

Pemerintah Indonesia,2012. Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomer 02 Tahun 2012 Tentang *Pedoman Umum Pengkajian Resiko Bencana.* Lembaran Negara RI Tahun 2012. Sekertariat Negara. Jakarta.

Pemerintah Indonesia,2007. Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2007 Tentang *Penanggulangan Bencana.* Lembaran Negara RI Tahun 2007. Sekertariat Negara. Jakarta.

Permana, dkk. 2011. *Kearifan Lokal Tentang Mitigasi Bencana Pada Masyarakat Baduy.* VOL. 15, NO 7.

Raco, J.R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakter, dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.

Spradley, James P. 2007. *Metode Etnografi. Buku Kuliah*. Yogyakarta: Tirta Wacana.

Tarigan, Febriyani, Natalia Br, 2015. *Dampak Sosial Budaya Letusan Gunung Sinabung Di Wilayah Zona Merah.* Tesis. Universitas Negeri Medan.

Wulandari, Widya. 2013. *Mitos Dalam Upacara Petik Laut Masyarakat Madura Di Muncar Banyuwangi: Kajian Etnografi*. Tidak Di Terbitkan. Jember: Universitas Jember.

Zamzami, dkk. 2011. *Kearifan Budaya Lokal Masyarakat Maritim untuk Upaya Mitigasi Bencana di Sumatra Barat*. Padang: Jurusan Antropologi FISIP Universitas Andalas.